

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE *COOPERATIVE SCRIPT* PADA SISWA KELAS V SD N KARANGMOJO BANTUL

IMPROVING THE SPEAKING SKILL USING COOPERATIVE SCRIPT AT 5TH GRADE STUDENTS

Oleh: Dita Rusdia Amalia, Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP, Universitas Negeri Yogyakarta, ditarusdia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan keterampilan berbicara siswa kelas V SD N Karangmojo Bantul melalui model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script*. Subjek pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD N Karangmojo. Dalam satu kelas tersebut terdapat 35 siswa yang akan diteliti. Objek pada penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil keterampilan berbicara siswa menunjukkan bahwa pada pra test rerata siswa adalah 55,14, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 63,14, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 75,14. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V SD N Karangmojo melalui model pembelajaran *cooperative script*.

Kata Kunci: keterampilan berbicara, model pembelajaran kooperatif, *cooperative script*.

Abstract

The study aims at improving learning process and speaking skill quality of fifth grade students at Karangmojo Bantul elementary school using cooperative script type of cooperative learning model. The subjects of the study were fifth grade students at Karangmojo Bantul elementary school. In a class, there were 35 students who will be studied. The object of the study was to improve students' speaking skill. This study used the test method, observation, and documentation as data gathering technique. For data analysis technique, this study used qualitative and quantitative descriptive analysis. The result of students' speaking skill shows that in the pre test, the average of students' score is 55,14, then it increases by 63,14 in first cycle, and then it increases again by 75,14 in second cycle. That result shows fifth grade students' speaking skill at Karangmojo Bantul elementary school is improved using cooperative script model.

Keywords: speaking skills, cooperative learning model, cooperative script.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa merupakan salah satu keterampilan yang dipelajari di pendidikan formal. Keterampilan berbahasa dipelajari untuk memberikan bekal siswa dalam menjalani kehidupannya terutama pada aspek komunikasi. Berbicara merupakan salah satu komponen keterampilan berbahasa yang juga perlu dikuasai dan dikembangkan secara optimal. Hal ini dikarenakan keterampilan berbicara banyak digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari dalam bentuk komunikasi lisan. Syukur Ghazali (2010) menjelaskan bahwa komunikasi lisan termasuk

didalamnya penggunaan bahasa secara transaksional dan memiliki tujuan untuk bertukar informasi. Selain itu komunikasi lisan juga mencakup penggunaan bahasa secara interaksional, yaitu fungsi-fungsi sosial dari berbicara.

Pada saat ini di lapangan masih ditemukan kenyataan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara masih berjalan kurang optimal. Dalam bukunya, Yunus Abidin (2013) menjelaskan beberapa hal mengenai kondisi pembelajaran berbicara saat ini. Beliau mengungkapkan bahwa saat ini masih banyak guru yang masih mengajarkan pembelajaran berbicara disamakan

dengan pembelajaran membaca nyaring. Hal ini disebabkan karena guru lebih memperhatikan perfomansi siswa tanpa memperhatikan proses siswa dalam membangun ide atau gagasan saat praktik berbicara. Hal yang lebih ironis lagi adalah masih terdapat guru yang fokus terhadap keterampilan berbahasa lain dan tidak melaksanakan pembelajaran berbicara. Lebih lanjut diungkapkan oleh beliau saat ini siswa lebih banyak dilatih menulis dan membaca sehingga kemampuan berbicaranya menjadi sangat rendah. Hal-hal tersebut dapat disebabkan oleh rendahnya kemampuan guru dalam menguasai strategi pembelajaran berbicara. Rendahnya kemampuan guru mengenai hal tersebut tentunya juga dapat menyebabkan pembelajaran berbicara berlangsung monoton dan kurang merangsang gairah siswa untuk belajar.

Permasalahan - permasalahan dalam pembelajaran keterampilan berbicara juga terjadi pada siswa kelas V SD N Karangmojo di kabupaten Bantul. Pada pengamatan peneliti di sekolah dasar tersebut pembelajaran keterampilan berbicara masih berjalan kurang optimal. Hanya sepertiga dari jumlah siswa kelas V di sekolah dasar tersebut yang berani berbicara aktif dalam pembelajaran. Kepercayaan diri mereka masih kurang untuk mengungkapkan gagasannya secara lisan di dalam kelas.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan guru, keadaan tersebut terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain penerapan model pembelajaran pada pembelajaran keterampilan berbicara yang

masih perlu banyak perbaikan. Guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* pada pembelajaran keterampilan berbicara. *Cooperative script* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antar siswa demi keefektifan proses pembelajaran. Pada kenyataannya guru belum memperhatikan dengan jeli kerja sama antar siswa saat diskusi kelompok. Dalam *cooperative script* anggota kelompok adalah dua siswa (berpasangan) atau maksimal tiga siswa, namun jumlah anggota kelompok yang dibentuk guru adalah 4-6 siswa.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa pembelajaran keterampilan berbicara perlu dilakukan secara intensif dan merata. Hal tersebut menjadi salah satu acuan untuk memperbaiki model pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru pada pembelajaran keterampilan berbicara. Masalah-masalah tersebut terjadi karena penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* yang masih perlu perbaikan di beberapa sisi.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah diungkapkan di atas dan dari hasil pengamatan, peneliti mencoba untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* pada pembelajaran keterampilan berbicara dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas Penerapan model tersebut akan dilakukan di sekolah dasar yang mempunyai permasalahan tentang pengembangan keterampilan berbicara. SD N Karangmojo menjadi subjek penelitian tentang penerapan model pembelajaran *cooperative script* pada keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar tersebut. Hal ini dilakukan sebagai peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe

cooperative script pada siswa kelas V SD N Karangmojo.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian dari penelitian tindakan kelas (PTK). Komaidi & Wijayati (2011: 2) mendefinisikan penelitian tindakan kelas yang didasari dari penjelasan Kemmis dan McNeiff yaitu suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan. Maksud dari penjelasan tersebut adalah bahwa penelitian tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dan memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD N Karangmojo yang terletak di Karangmojo, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta. Lokasi dipilih berdasarkan masalah yang ditemukan peneliti ketika observasi awal.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016, mulai bulan Januari 2016 sampai dengan bulan Juli 2016.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa di SD N Karangmojo. Subjek penelitian siswa dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD N Karangmojo yang berjumlah 35 siswa, yang terdiri dari 19 perempuan dan 16 laki-laki.

Mata pelajaran yang diteliti adalah Bahasa Indonesia. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan berbicara di kelas V SD N Karangmojo

dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script*.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model spiral yang dikembangkan *Stephen Kemmis* dan *Robin Mc Taggart*. Model ini membagi prosedur penelitian menjadi tiga tahap kegiatan pada satu putaran (siklus), yaitu 1) perencanaan; 2) tindakan dan pengamatan; dan 3) refleksi (Suharsimi Arikunto, 2013 : 131). Siklus ini dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan sampai indikator keberhasilan tindakan telah tercapai.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi. Tes digunakan untuk memperoleh data tentang perubahan hasil keterampilan berbicara siswa.

Burhan Nugiyantoro (Diah Wilandari, 2014) mengungkapkan bahwa model penilaian kemampuan berbicara peserta didik dapat saja disusun sendiri dan disesuaikan dengan kondisi yang ada. Hal ini menjadi acuan peneliti untuk mempertimbangkan penyusunan penilaian dengan aspek dan besar skor tiap aspek yang disesuaikan dengan kondisi siswa Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian keterampilan berbicara siswa. Dokumentasi digunakan untuk mendukung penilaian keterampilan berbicara siswa berupa praktik lisan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk data lembar observasi siswa dan guru. Serta deskriptif kuantitatif untuk mengukur tingkat keterampilan berbicara siswa dengan membandingkan hasil nilai sebelum dan sesudah tindakan. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif yaitu dengan mencari nilai siswa, nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan kelas. Keberhasilan penelitian ini didasarkan pada peningkatan rerata siswa dari pra siklus, siklus I, dan siklus II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD N Karangmojo pada siswa kelas V. Penelitian berlangsung selama 2 siklus penelitian. Setiap siklusnya terdiri dari 3 pertemuan pembelajaran. Peneliti perlu melalui empat tahapan pada setiap siklusnya yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara siswa peneliti melakukan tes pratindakan yang ditujukan untuk seluruh siswa kelas V SD Negeri Karangmojo. Tes pratindakan tersebut berupa tes praktik berbicara yang dilakukan secara individu. Dari penilaian pra tindakan keterampilan berbicara tersebut dapat diperoleh data bahwa rata-rata keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Karangmojo adalah 55,29. Jumlah siswa yang tuntas atau mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 65 berjumlah 11 dari jumlah keseluruhan 35 siswa, jika dipersentasekan ketuntasan siswa dalam kelas

Sebelum memulai tindakan peneliti berkolaborasi dengan wali kelas V SD N Karangmojo yang juga merupakan guru mata pelajaran bahasa Indonesia pada kelas tersebut untuk menyusun perencanaan mengenai tindakan yang akan diberikan pada siswa. Perencanaan tersebut berupa penyusunan RPP, menyiapkan sumber pembelajaran, serta menyusun alat evaluasi dan observasi,

Tindakan dilakukan selama 3 pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative script*. Setiap pembelajaran yang dilakukan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *cooperative script* yang telah disusun sebelumnya yaitu sebagai berikut.

1. Siswa diminta untuk berpasangan dengan teman sebangku atau teman terdekatnya.
2. Masing-masing siswa dibagikan wacana atau materi yang akan dibahas hari tersebut.
3. Siswa menyimpulkan isi dari bahasan pada hari tersebut dan memberikan pendapat serta solusi berdasarkan permasalahan tersebut. Kegiatan ini dilakukan untuk membuat catatan pembantu ketika siswa akan praktik berbicara.
4. Setiap siswa dalam kelompok diberi peran sebagai pembicara atau sebagai pendengar. Pembicara memaparkan secara lisan tentang rangkuman, pendapat, dan solusi atas permasalahan yang telah ditetapkan sementara pendengar menyimak, mengoreksi, dan memberikan masukan dari konten berbicara maupun cara berbicara temannya tersebut, kemudian berganti peran setelah tugasnya sebagai peran sebelumnya sudah selesai. Warsono dan Hariyanto (2013)

menjelaskan bahwa model pembelajaran tersebut akan membiasakan siswa untuk mendengarkan orang lain yang berbicara dengan penuh perhatian serta terbiasa membuat *resume* berdasarkan suatu konsep dari gagasannya sendiri yang kemudian diungkapkan secara lisan pada pasangannya dalam kelompok.

Setelah selesai siswa bersama guru merumuskan kesimpulan dari materi yang telah dibahas tersebut. Pada kegiatan ini sebagian siswa sudah mulai aktif dalam memberikan *feedback* bagi pengajar dan mengungkapkan gagasannya. Diakhir pembelajaran ketiga dilakukan *post test* untuk mengetahui hasil tindakan yang dilakukan selama siklus I. Hasil *post test* pada siklus I adalah 63,14. Angka ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pada siklus I dari *pre test* yang dilakukan sebelumnya.

Siklus I yang telah berjalan dan menunjukkan suatu hasil tersebut dievaluasi melalui kegiatan refleksi oleh peneliti dan kolaborator. Hasil refleksi yang dilakukan adalah pembentukan kelompok yang monoton dan membuat masukan yang diterima siswa kurang variatif. Hasil refleksi yang lain yang membuat pembelajaran kurang berjalan optimal adalah pemberian materi sebelum berkelompok masih kurang variatif. Hal tersebut membuat beberapa siswa kurang memahami dengan lebih baik konten materi yang dibahas pada hari tersebut.

Tindakan yang dilakukan pada siklus II merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan refleksi yang dilakukan sebelumnya. Pada siklus ini peneliti mengubah cara pembentukan kelompok seperti yang telah

direncanakan sebelumnya, yaitu dengan sistem acak agar siswa lebih mengembangkan keterampilannya baik berbicara maupun memberi tanggapan temannya yang praktik berbicara. Dalam bukunya, Hetti Restianti (2010) mengungkapkan bahwa kegiatan berbicara dipengaruhi oleh cara kita menangkap apa yang disampaikan oleh orang lain. Maka dari itu sistem acak ini akan lebih membantu siswa berkembang. Solusi lain yang diberikan untuk permasalahan pada refleksi tersebut adalah penyampaian materi pada siklus II ini disisipi dengan permainan yang relevan dengan materi yang dibahas.

Sama seperti sebelumnya pada akhir tindakan dilakukan *post test* untuk mengukur kemampuan siswa. Hasil yang didapat dari *post test* siklus II ini adalah skor rata-rata siswa yang mencapai 75,14. Skor rata-rata ini menunjukkan peningkatan dari skor rata-rata pada siklus sebelumnya yaitu 63,14. Total kenaikan skor dari siklus I ke siklus II adalah 12 dan rata-rata kenaikan pada setiap aspek yang dinilai adalah 1,50. Skor rata-rata siswa pada hasil *post test* siklus II ini telah berada di atas kriteria ketuntasan minimal dan presentase kelulusan siswa kelas V SD N Karangmojo ini telah mencapai 98,08%.

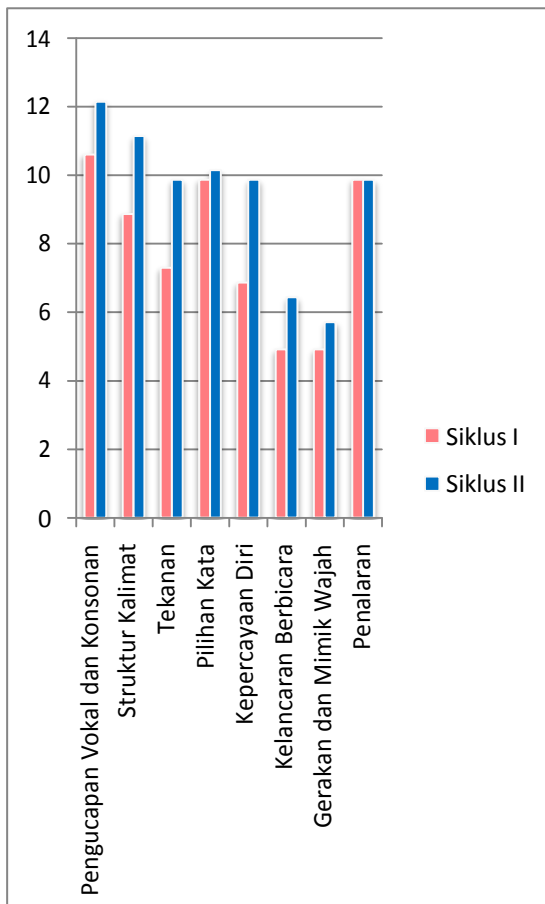
Peneliti juga membandingkan peningkatan setiap aspek keterampilan berbicara sebagai berikut.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Skor Rata-Rata Aspek Keterampilan Berbicara Siklus I dengan Siklus II

No.	Aspek	Skor	
		Siklus I	Siklus II
1	Pengucapan Vokal dan Konsonan	10,6	12,14
2	Struktur Kalimat	8,86	11,14
3	Tekanan	7,29	9,86

4	Pilihan Kata	9,86	10,14
5	Kepercayaan Diri	6,86	9,86
6	Kelancaran Berbicara	4,91	6,43
7	Gerakan dan Mimik Wajah	4,91	5,71
8	Penalaran	9,86	9,86
	Skor Rata-Rata Kelas	63,14	75,14

Tabel perbandingan di atas kemudian dituangkan dalam diagram sebagai berikut.



Gambar 1. Histogram Perbandingan Skor Tes Keterampilan Berbicara antara Pra Tindakan dengan Siklus I di Kelas V SD N Karangmojo

Berdasarkan hasil yang telah dicapai tersebut, peneliti dan kolaborator menyimpulkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* pada siswa kelas V SD N Karangmojo Bantul dapat dikatakan berhasil.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan proses penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, telah didapatkan hasil bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V di SD N Karangmojo. *Cooperative script* merupakan sebuah model pembelajaran yang menggunakan sistem kerja secara berpasangann untuk saling berlatih dan mengembangkan keterampilan berbicaranya dalam kegiatan berkelompok.

Peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V SD N Karangmojo melalui model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* dapat dilihat dari meningkatnya hasil tes pra tindakan dengan hasil pada *post test* siklus I. Pada tes yang dilakukan pra tindakan skor rata-rata kelas adalah 55,14, kemudian pada siklus I hasil *post test* skor rata-rata kelas menunjukkan peningkatan yaitu 63,14. Presentase jumlah siswa yang tuntas saat *post test* siklus I juga mengalami peningkatan, jika pada pra tindakan presentase siswa yang lulus adalah 31,43%, pada siklus ini meningkat menjadi 45,71%.

Dari siklus I ke siklus II juga terjadi peningkatan pada skor rata-rata kelas dan presentase jumlah siswa yang lulus. Skor rata-rata kelas pada siklus II naik menjadi 75,14. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD N Karangmojo.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan saran sebagai berikut.

1. Guru sebaiknya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* pada pembelajaran keterampilan berbicara dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V sekolah dasar dengan pembentukan kelompok kecil atau berpasangan secara acak agar lebih efektif, dan mengontrol proses pembangunan ide siswa selama penyampaian pendapat, serta mengontrol proses diskusi agar dalam diskusi tersebut siswa dapat berlatih dan memberikan pendapat dengan baik dan optimal.
2. Siswa sebaiknya lebih banyak dilatih berbicara dengan bantuan siswa lain sebagai penyimak dan pemberi masukan agar siswa dapat mengetahui kelebihan dan kelemahannya saat praktik berbicara.

Yunus Abidin. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama

DAFTAR PUSTAKA

- Diah Wulandari. (2014). "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Media Grafis pada Siswa Kelas IIIA SD N Tukangan Yogyakarta". *Skripsi*. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP, Universitas Negeri Yogyakarta
- Didik Komaidi dan Wahyu Wijayanti. (2011). *Panduan Lengkap PTK*. Yogyakarta: Sabda Media
- Hetti Restianti. (2010). *Pentingnya Kemahiran Berbicara*. Bogor: Quadra.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syukur Ghazali. (2010). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Warsono dan Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif – Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.